

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Sunda pada umumnya sudah mengenal dengan kata Siliwangi dan Padjajaran. Kedua kata tersebut banyak digunakan dalam berbagai hal. Mulai dari nama tempat, seperti Stadion Siliwangi, Babakan Siliwangi, Jalan Padjajaran, Jalan Siliwangi; nama organisasi atau divisi, seperti Angkatan Muda Siliwangi (AMS), Komando Militer Siliwangi; nama sekolah atau perguruan tinggi, seperti Universitas Padjajaran (UNPAD), STKIP Siliwangi, SMK AMS, dan lain-lain.

Siliwangi merupakan sebutan bagi raja-raja pada masa kerajaan Padjajaran. Oleh karena itu, kata Siliwangi dan Padjajaran memiliki keterkaitan yang kuat. Menurut catatan sejarah, Prabu Siliwangi mengacu pada nama raja Sri Baduga Maharaja. Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur utama karena menurut naskah *Sanghiyang Siksa Kadaresia*, pada masa itu nama Prabu Siliwangi telah menjadi tokoh dalam cerita pantun (Ekadjati, 2009: 115).

Prabu Siliwangi adalah raja yang memimpin kerajaan Padjajaran. Dalam beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat serta benda-benda hasil temuan yang dianggap peninggalan zaman Padjajaran, Prabu Siliwangi digambarkan sebagai sosok raja yang adil dan bijaksana sehingga berhasil membawa kehidupan rakyatnya dalam kemakmuran (Ekadjati, 2009: 116).

Pada masyarakat Sunda, sosok Prabu Siliwangi hingga kini keberadaan dan kebenarannya masih menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut memunculkan tiga kubu yang berbeda yaitu 1) pihak yang menganggap Prabu Siliwangi sebagai tokoh karya sastra; 2) pihak yang menganggap Prabu Siliwangi sebagai tokoh karya sejarah;

dan 3) pihak yang menganggap Prabu Siliwangi sebagai tokoh karya sastra sekaligus tokoh sejarah. (Ekadjati, 2009: 85; Undang, 2012: 11-13)

Perdebatan itu terlihat jelas terutama dari berbagai kalangan, yakni dari kalangan akademisi dan budayawan. Menurut Rosidi (Muhsin, 2011:1), tokoh Prabu Siliwangi hanyalah tokoh mitologi karena tidak ada bukti jelas mengenai keberadaannya. Pendapat itu, Rosidi sampaikan dalam orasi ilmiah penganugrahan *Doctor Honoris Causanya* di Fakultas Sastra UNPAD pada tanggal 31 Januari 2011. Di lain pihak, Undang .A. Darsa tetap meyakini keberadaan Prabu Siliwangi sebagai bagian dari sejarah, dengan catatan, Siliwangi merupakan sebutan untuk beberapa raja di Padjajaran yaitu, 1) Prabu Maharaja Linggabhuwanawiseasa; 2) Niskala Wastu Kencana; 3) Sang Susuktunggal; 4) Sri Baduga; dan 5) Prabu Surawisesa (Darsa, 2012:13). Pendapat Darsa tersebut menguatkan argumentasi Muhsin, salah satu peneliti sejarah UNPAD. Menurutnya, Sumber yang berkaitan dengan Padjajaran ini bukan sekedar ada, tapi banyak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi Pajajaran tidak perlu diragukan (Muhsin, 2011:3 ; Darsa, 2012:13).

Selain itu, perdebatan mengenai sosok Prabu Siliwangi muncul karena adanya pandangan yang berbeda mengenai sumber yang dapat dijadikan bukti keberadaan Prabu Siliwangi. Saat ini, sebagian besar bukti mengenai Prabu Siliwangi terdapat dalam bentuk carita pantun, babad, wawacan, dan folklor di masyarakat (Ekadjati, 2009:83). Namun, pendapat Ekadjati tersebut harus dikaji ulang karena carita pantun, dan wawacan masih merupakan bagian dari folklor. Selain itu, kini banyak ditemukan benda-benda (artefak) yang dianggap sebagai peninggalan Prabu Siliwangi sehingga tidak dalam bentuk folklor saja, seperti mahkota dan prasasti (batu tulis, sanghiyang tapak, kawali, cikapundung, pasir datar, galuh, nyalindung, dan sebagainya).

Hingga saat ini, keberadaan tokoh Prabu Siliwangi masih menjadi perdebatan. Namun, Kepercayaan terhadap sosok Prabu Siliwangi masih diyakini sebagian besar wilayah di Jawa Barat. Hal ini tampak dari banyaknya daerah yang mengaku

memiliki tempat petilasan Prabu Siliwangi. diantaranya di Sukabumi (Surade dan Ujung Genteng) Garut (leuweng Sancang), Purwakarta (Gunung Hejo), Majalengka (Desa Pajajar), dan lain-lain.

Diantara berbagai bukti-bukti peninggalan Prabu Siliwangi tersebut (folklor, dan artifak), folklor merupakan jenis yang paling banyak ditemukan di masyarakat. Hal ini disebabkan penyebaran folklor tersebut umumnya berbentuk cerita. Cerita mengenai Prabu Siliwangi terbagi pada tiga bentuk, yaitu *pantun*, *wawacan*, dan *babad*. Contohnya *Carita Pantun Mundinglaya Dikusumah*, *Wawacan Walangsungsang*, dan *Babad Padjajaran*.

Cerita mengenai Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran tersebar di sebagian besar wilayah di tatar Sunda, terutama tempat-tempat yang memiliki keterkaitan langsung dengan cerita. Proses penyebarannya cerita Prabu Siliwangi melalui dua cara, yakni melalui lisan (tradisi lisan) maupun tulisan (naskah).

Bentuk penyebaran secara lisan menghasilkan cerita yang beraneka ragam karena diwariskan turun temurun, dari mulut ke mulut, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan cerita sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu dan menghasilkan cerita yang berbeda. salah satu bentuk dalam cerita Prabu Siliwangi yakni *Carita Maung Padjajaran* (CMP) di Kecamatan Surade.

CMP adalah jenis cerita yang disebarkan melalui tuturan (tradisi lisan). CMP merupakan cerita yang menghubungkan-hubungkan keberadaan harimau dengan raja Padjajaran, Prabu Siliwangi. Cerita ini berkembang di wilayah Sukabumi, khususnya di tempat-tempat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan cerita tersebut seperti di daerah Surade.

Saat ini nampak adanya permasalahan berkaitan dengan keberlangsungan CMP di masyarakat pemiliknya. *Pertama*, CMP dianggap sebagai cerita yang sakral sehingga penuturannya tidak dapat dilakukan sembarangan atau begitu saja. Ada

syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi yang berkaitan dengan waktu dan tempat sehingga pengetahuan mengenai CMP dapat dikatakan terbatas. *Kedua*, penutur CMP adalah orang-orang tertentu yang terpilih menjadi dalang cerita. Umumnya laki-laki berusia lanjut yang dianggap sudah berpengalaman dan jumlahnya pun sedikit.

Ketiga, adanya anggapan bahwa kepercayaan terhadap CMP merupakan salah satu bentuk tindakan *musyrik* atau bertentangan dengan ajaran yang dianut masyarakat, sehingga masyarakat, khususnya penutur enggan untuk mewariskan cerita tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan tidak adanya proses pewarisan. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian mengenai CMP mutlak harus dilakukan, sebelum CMP hilang.

Penelitian mengenai *carita maung* atau cerita harimau, telah diteliti sebelumnya diantaranya *Carita Maung Panjalu* diteliti oleh Sri Maryati dalam Skripsinya yang berjudul *Cerita Maung Panjalu: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. *Carita Maung bodas* Leuweung Sancang di Garut diteliti oleh Taufik Ampera yang dipublikasikan melalui makalahnya yang berjudul *Sri Baduga dalam Sastra Lisan: Antara Mitos Leuweung Sancang Dengan Mitos Gunung Salak*. Terakhir *Carita Maung Gunung Gede* diteliti oleh Hariadi dkk yakni *Moksanya Prabu Siliwangi*.

Penelitian *Maung Panjalu* yang dilakukan oleh Maryati mengungkapkan bahwa *cerita Maung Panjalu* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakatnya, khususnya masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Borosngora. Hal tersebut tampak dari usaha sebagian masyarakat untuk terus melestarikan cerita serta adanya kepercayaan bahwa cerita tersebut berkenaan dengan asal-usul nenek moyang penduduk Panjalu.

Penelitian lain yang telah dilakukan adalah Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik oleh Hariadi dkk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut banyak masyarakat Sunda (bahkan juga yang non-Sunda) meyakini metamorfosa Prabu

Siliwangi menjadi harimau. Selain itu, cerita tersebut juga menjadi pedoman hidup bagi sebagian orang Sunda yang menganggap sifat-sifat *maung* seperti pemberani dan tegas, namun sangat menyayangi keluarga sebagai lelaku yang harus dijalani dalam kehidupan nyata. (Hariadi dkk, 2012: 29-30).

Terakhir, penelitian Taufik Amperra yang mengkaji pengaruh cerita terhadap perlakuan masyarakat pada alam. Dalam analisisnya Amperra membandingkan dua mitos Prabu Siliwangi di dua tempat yang berbeda, yakni Leuweung Sancang (Garut) dan Gunung Salak (Sukabumi-Bogor). Berdasarkan penelitian tersebut Amperra mengungkapkan bahwa tempat yang memiliki kepercayaan kuat terhadap mitos Prabu Siliwangi tetap terjaga karena adanya usaha dari masyarakat untuk menghormati keberadaan Prabu Siliwangi.

Kaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, perbedaan tempat penelitian; Hariadi di Gunung Gede, sedangkan peneliti di Surade. Kedua, metode yang digunakan; Hariadi menggunakan pendekatan semiotik, sedangkan peneliti cakupannya lebih luas dan mendalam mencakup struktur, proses penciptaan konteks penciptaan, fungsi, makna. ketiga, perbedaan dari segi objek, tempat, dan metode penelitian yang dilakukan Amperra dengan Peneliti. Adapun persamaan ketiganya karena mengangkat tema cerita rakyat, khususnya Prabu Siliwangi.

Adapun teks CMP di Kecamatan Surade yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan, 1) memiliki keterkaitan atau hubungan dengan wilayah tempat cerita itu berasal (Surade, Ujung Genteng, Tegal Buleud); 2) meskipun masih dalam satu kecamatan yang sama tetapi setiap tempat memiliki penggambaran yang berbeda mengenai *CMP*; dan 3) merupakan salah satu folklor peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan cerita Prabu Siliwangi.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian terbagi pada beberapa tahapan di bawah ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang berhasil teridentifikasi pada CMP adalah sebagai berikut.

1. CMP merupakan cerita yang sakral sehingga waktu penuturannya dibatasi untuk hari-hari tertentu.
2. Pengetahuan masyarakat mengenai CMP semakin memudar, bahkan sebagian besar generasi muda yang tidak mengetahui mengenai CMP.
3. Penutur CMP umumnya adalah orang tua berusia lanjut sehingga menghadapi kesulitan pada saat menuturkan dan jumlahnya pun semakin sedikit.
4. Seiring dengan semakin mudarnya CMP di masyarakat, dikhawatirkan Nilai-nilai yang diperkirakan terkandung dalam CMP pun ikut hilang.
5. Adanya pandangan bahwa kepercayaan terhadap Cerita yang berkaitan dengan Prabu Siliwangi, salah satunya CMP sebagai ciri musyrik (orang yang menyekutukan Allah) sehingga masyarakat khususnya penutur tidak mau mewariskan CMP

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memfokuskan penelitian baik itu dalam segi objek maupun kajian. Berikut batasan penelitiannya.

1. CMP yang diteliti merupakan cerita rakyat yang berkembang di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

2. Analisis dalam penelitian ini ditekankan pada lima aspek analisis yaitu analisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna yang terdapat dalam CMP.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian

1. Bagaimana struktur CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses penciptaan CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana konteks penuturan CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
4. Apakah fungsi CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?
5. Apakah makna CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Pengetahuan mengenai struktur CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
2. Pemahaman pada proses Penciptaan CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
3. Pemahaman konteks penuturan CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
4. Pemahaman fungsi CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.
5. Pengetahuan makna CMP di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian mengenai Prabu Siliwangi khususnya dalam kajian sastra lisan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pengaplikasian teori-teori dalam pengkajian sastra lisan. Terakhir, memperkaya kajian kesusatraan terutama yang berkaitan dengan kesusastraan sunda.

1.4.2 Secara Praktis

Berikut Manfaat secara praktis dari penelitian ini, 1) informasi mengenai sastra lisan yang berkembang di masyarakat terutama di daerah Surade, Kabupaten Sukabumi; 2) upaya pendokumentasian sastra lisan khususnya yang berkaitan dengan Carita Maung Padjajaran, 3) salah satu usaha dalam memstarikan budaya daerah yang merupakan pilar dari kebudayaan nasional

1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini mengkaji cerita-cerita mengenai *Maung Padjajaran* di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pendokumentasian sekaligus pengkajian sastra lisan yang menghubungkan antara sosok harimau dengan tokoh Prabu Siliwangi. Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah atau kata yang mungkin saja menimbulkan persepsi ganda. Untuk mencegah terjadinya salah tafsir terhadap istilah-istilah tersebut, peneliti akan menguraikan maksud dari beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. CMP merupakan kumpulan cerita rakyat yang di dalamnya berisi tentang hubungan antara tokoh Prabu Siliwangi dengan sosok harimau. CMP berasal dari kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi. Beberapa cerita dalam CMP masih dianggap sakral oleh masyarakat pemiliknya, bahkan pada awalnya masyarakat harus melakukan ritual khusus untuk menuturkannya.
2. Ritual *Nyebor* adalah ritual yang dilakukan untuk menuturkan CMP. Ritual tersebut hanya bisa dilakukan antara tanggal 1 sampai 10 *Muharram*. Tempat yang digunakan ritual *nyebor* biasanya di tempat yang cukup luas seperti lapangan atau pesawahan. Selain itu, untuk melaksanakan ritual tersebut dibutuhkan 10 macam jenis tanaman yang terdiri dari 5 tanaman *jaksi* (berbau harum) dan 5 tanaman *palias* (berbau tidak sedap).
3. Struktur merupakan hubungan antara teks sebagai suatu kesatuan dengan unsur-unsur yang membentuk teks. Penganalisisan struktur dilakukan melalui pendekatan struktural A.J. Greimas yang meliputi penganalisisan alur, tokoh, dan latar.
4. Proses penciptaan adalah proses terciptanya sebuah sastra lisan baik dari segi pewarisan hingga sastra itu dituturkan atau diciptakan kembali.
5. Konteks penuturan adalah peristiwa komunikasi yang ditandai oleh adanya interaksi. Konteks penuturan berhubungan dengan aktifitas atau perbuatan pada saat cerita dituturkan.
6. Fungsi adalah manfaat yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh suatu masyarakat atau kelompok dari sastra lisan yang dimilikinya.
7. Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah cerita yang diwakili oleh penggunaan kata-kata tertentu dalam kalimat atau dialog tokoh dalam cerita.